

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Low back pain (LBP) adalah kondisi nyeri yang dirasakan pada bagian punggung bawah, yaitu area antara batas bawah tulang rusuk hingga lipatan bokong (*gluteus*), keluhan ini disebabkan oleh berbagai kelainan atau penyakit, baik yang dapat diidentifikasi penyebabnya, maupun yang tidak dapat diidentifikasi (Cieza et al., 2020). Apabila *low back pain* tidak ditangani dengan tepat, kondisi tersebut dapat memperburuk dan menjadi kronis, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, seperti kesulitan melakukan aktivitas fisik, turunnya kualitas hidup, tekanan psikologis, masalah sosial hingga beban ekonomi yang signifikan, baik bagi penderita, maupun keluarga dan masyarakat (Hartvigsen et al., 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2023), LBP merupakan penyebab disabilitas nomer satu secara global. Pada tahun 2020, penderita LBP bahkan mencapai 619 juta orang dan diperkirakan akan meningkat menjadi 843 juta kasus pada tahun 2050 mendatang. Keluhan ini dapat dialami oleh semua kelompok umur, tetapi prevalensinya lebih sering meningkat seiring pertambahan usia, yaitu mencapai puncak pada rentang 50–55 tahun. Dan lebih sering terjadi pada wanita. Sekitar 90% kasus *low back pain* bersifat non-spesifik, sehingga penyebab pastinya tidak dapat diidentifikasi. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup individu, tetapi juga turut memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas kerja.

Menurut hasil *Global Burden of Disease*, kasus *low back pain* mengalami peningkatan sebesar 60,4%. Peningkatan tersebut sebagian besar disebabkan oleh pertambahan populasi dan proses penuaan, dengan lojakan paling tinggi pada negara berpenghasilan rendah hingga menengah, khususnya di kawasan Asia, sehingga beban penyakit ini juga turut meningkat tajam (Wu et al., 2020).

Pada kawasan asia, prevalensi *low back pain* (LBP) juga cukup tinggi, khususnya pada populasi pekerja. Berdasarkan dari hasil meta analisis, prevalensi *low back pain* di Asia berkisar antara 12% hingga 44% tergantung pada populasi dan sektor kerja. Di negara-negara berkembang seperti Thailand, Vietnam, dan Indonesia, angka ini cenderung lebih tinggi akibat kurangnya penerapan ergonomi kerja dan rendahnya kesadaran akan kesehatan kerja (Wu et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, masalah LBP merupakan salah satu isu umum dalam kesehatan kerja. Riskesdas (2018) melaporkan bahwa tingginya keluhan nyeri sendi atau rematik mencapai 7,6% sampai 37%. Meskipun *low back pain* tidak disebutkan secara spesifik, keluhan tersebut termasuk kedalam kategori yang sama dan sering dilaporkan oleh pekerja (Mizan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan kerja, khususnya yang berkaitan dengan gangguan *muskuloskeletal* seperti *low back pain*, masih menjadi tantangan serius di indonesia (Rindu et al., 2022). Selain itu, Riskesdas (2021), melaporkan terdapat 12.914 kasus LBP (3,71%). Sehingga kondisi ini menjadi keluhan terbanyak kedua setelah influenza (Nur et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan Tanujaya et al (2024) menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian skala kecil yang dilakukan di perkantoran pada populasi pekerja tertentu yang melaporkan prevalensi *low back pain* cukup tinggi. Misalnya, sebuah penelitian di DKI Jakarta menemukan bahwa prevalensi *low back pain* mencapai 63,93%, dan kondisi tersebut terkait dengan posisi kerja dan durasi kerja. Penemuan ini memperkuat asumsi bahwa faktor-faktor ergonomis seperti postur kerja dan lamanya waktu kerja memegang peran penting dalam memicu keluhan *low back pain*. Untuk itu, berbagai penelitian selanjutnya juga mencoba mengkaji variabel-variabel lain yang turut berkontribusi terhadap kejadian *low back pain* (Tanujaya et al., 2024).

Saputra et al (2020) juga menemukan hubungan yang erat antara posisi kerja yang statis, masa kerja yang lama, dan aktivitas berulang dengan terjadinya LBP. Selain itu, penelitian oleh Laboratorium Rekayasa Sistem Kerja Ergonomi dan Institusi Teknologi Bandung (ITB), juga menemukan tingginya

low back pain di kalangan pekerja perkantoran. Penelitian Rahadini (2006) melaporkan prevalensi *low back pain* mencapai 62,1% pada karyawan yang bekerja sambil duduk, dan hal tersebut terkait dengan posisi kerja yang statis, pekerjaan yang bersifat repetisi, dan durasi kerja yang cukup lama (Iridiastadi et al, 2014).

Melihat tingginya angka kejadian *low back pain* berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya serta data empiris yang ditemukan di dinas Kesehatan DKI Jakarta, menunjukkan bahwa instansi ini memiliki tingkat keluhan *low back pain* yang cukup signifikan. Kondisi ini menjadi landasan utama bagi peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut di lingkungan kerja tersebut, khususnya dalam melihat faktor risiko terhadap kejadian *low back pain*.

Data dari Pusat Pelayanan Kesehatan Pegawai menunjukkan fluktuasi dalam lima tahun terakhir dari tahun 2020 hingga 2024. Proporsi keluhan tertinggi paling banyak terjadi pada tahun 2023 sebesar 33% dan mayoritas penderitanya adalah perempuan dengan persentase 67%. Berdasarkan observasi awal peneliti selama 3 bulan, serta data dari Pusat Pelayanan Kesehatan Pegawai, ditemukan bahwa keluhan *low back pain* paling banyak terjadi dialami oleh pekerja dari Sub Bagian Umum, Sub Bagian Keuangan, Bidang Kesehatan Masyarakat (Kesmas) dan Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP). Hal tersebut juga didukung oleh hasil pendahuluan yang melibatkan 20 responden, masing-masing 5 dari Bagian Umum, 5 dari Bagian Keuangan, dan 5 dari Bagian Kesmas dan 5 dari PJLP, yang juga menunjukkan kecenderungan terjadinya *low back pain* di kelompok tersebut. Keluhan *low back pain* pada 20 responden umumnya disebabkan oleh aktivitas kerja dengan durasi duduk yang lama di depan komputer dalam posisi statis dan teknik pengangkatan barang yang tidak tepat pada pekerja PJLP, yang meningkatkan beban pada tulang belakang.

Hal tersebut sejalan dengan teori Tarwaka (2015) yang menjelaskan tingkat risiko terjadinya LBP, yang tercipta dari posisi kerja yang statis, beban kerja, masa kerja, pengulangan gerakan, dan durasi kerja. Selain itu, faktor individu seperti umur, jenis kelamin pekerja, masa kerja yang dilakukan dari

awal masuk hingga bekerja, ukuran tubuh pekerja serta gaya hidup pekerja turut mempengaruhi terjadinya *low back pain* (Tarwaka, 2015).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai data dan penelitian terdahulu, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor risiko LBP di lingkungan kerja pemerintah, Khususnya di Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, dikarenakan para pekerja di instansi ini merupakan populasi yang penting untuk diteliti. Karena dari hasil pengamatan peneliti saat ini belum banyak penelitian yang spesifik mengevaluasi hubungan antara karakteristik individu, posisi kerja, dan aktivitas repetisi terhadap kejadian LBP.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap aspek ergonomi dan faktor individual dalam lingkungan kerja di sektor publik, yang selama ini masih jarang menjadi objek kajian padahal memiliki potensi risiko yang sama besarnya dengan sektor swasta atau industri. Maka dari itu judul peneliti yang diusulkan adalah **Hubungan Antara Faktor Individual dan Faktor Pekerjaan Terhadap Kejadian Risiko *Low Back Pain* Pada Pekerja Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Data dari Pusat Pelayanan Kesehatan Pegawai menunjukkan fluktuasi keluhan selama lima tahun terakhir. Dengan Proporsi keluhan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 33%, di mana 67% diantaranya adalah perempuan. Penelitian selama 3 bulan ditemukan bahwa keluhan *low back pain* (LBP) sering dialami oleh pekerja di Sub Bagian Umum, Sub Bagian Keuangan, Bidang Kesmas dan Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP). Studi Pendahuluan melibatkan 20 pekerja (5 dari masing-masing Sub Bagian Umum, Keuangan, Bidang Kesmas, dan pekerja PJLP) juga menunjukan kecenderungan *low back pain* pada kelompok ini. Keluhan LBP pada 20 pekerja umumnya disebabkan oleh aktivitas kerja dengan durasi duduk yang lama di depan komputer dalam posisi statis dan teknik pengangkatan barang yang tidak tepat pada pekerja PJLP, yang meningkatkan beban pada tulang belakang.

Namun, penelitian mengenai *low back pain* di lingkungan instansi pemerintahan, khususnya Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, masih terbatas. Meskipun data internal menunjukkan kecenderungan *low back pain* lebih menonjol di beberapa Unit. Saat ini belum ada kajian yang secara komprehensif mengevaluasi faktor-faktor risikonya. Maka dari itu, studi lanjutan sangat dibutuhkan untuk memahami hubungan antara umur, jenis kelamin, posisi kerja, masa kerja, durasi kerja dan repetisi terhadap risiko *low back pain* di Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara Faktor Individual (umur dan jenis kelamin) dan Faktor Pekerjaan (posisi kerja, masa kerja, durasi Kerja dan repetisi) dengan kejadian risiko *low back pain* pada pekerja Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2025?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor individual dan faktor pekerjaan terhadap kejadian risiko *low back pain* pada pekerja dinas kesehatan provinsi DKI Jakarta Tahun 2025.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian risiko *Low Back Pain* pada Pekerja Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian risiko faktor individual (umur dan jenis kelamin) dan faktor pekerjaan (posisi kerja, masa kerja, durasi kerja dan repetisi) terhadap kejadian risiko *Low Back pain* pada Pekerja Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025.
3. Mengetahui hubungan faktor individual (umur dan jenis kelamin) terhadap kejadian risiko *Low Back pain* Pada Pekerja Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025.

4. Mengetahui hubungan faktor pekerjaan (posisi kerja, masa kerja, durasi Kerja dan repetisi) terhadap kejadian risiko *Low Back pain* Pada Pekerja Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi instansi Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta

Memberikan informasi dan masukan mengenai faktor-faktor risiko *low back pain* (LBP) pada pekerjanya, sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan untuk penyusunan program atau perbaikan kondisi kerja guna mencegah dan mengurangi kejadian *low back pain*.

1.5.2 Manfaat bagi pekerja

1. Meningkatkan kesadaran mengenai faktor-faktor risiko *low back pain* (LBP) serta pentingnya menjaga postur tubuh yang ergonomis baik saat bekerja dalam posisi duduk maupun berdiri.
2. Meningkatkan pengetahuan para pekerja mengenai faktor-faktor risiko risiko *low back pain* (LBP) sehingga dapat melakukan upaya pencegahan secara mandiri dan menerapkan kebiasaan kerja yang lebih sehat.

1.5.3 Manfaat bagi akademis dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data dasar pengkajian lebih lanjut mengenai *low back pain* (LBP) di lingkungan kerja perkantoran sektor pemerintahan, baik dengan variabel yang sama maupun pengembangan variabel lainnya.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan antara faktor individual (umur dan jenis kelamin) dan faktor pekerjaan (posisi kerja, masa kerja, durasi kerja, dan repetisi) terhadap kejadian risiko *low back pain* (LBP) pada 63 pekerja di lingkungan kantor Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta khususnya Sub Bagian Umum, Sub Bagian Keuangan, Bidang Kesehatan Masyarakat, dan Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) yang dilaksanakan pada bulan Juli

2025. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dan kuesioner umum. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan sistem komputerisasi.